CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

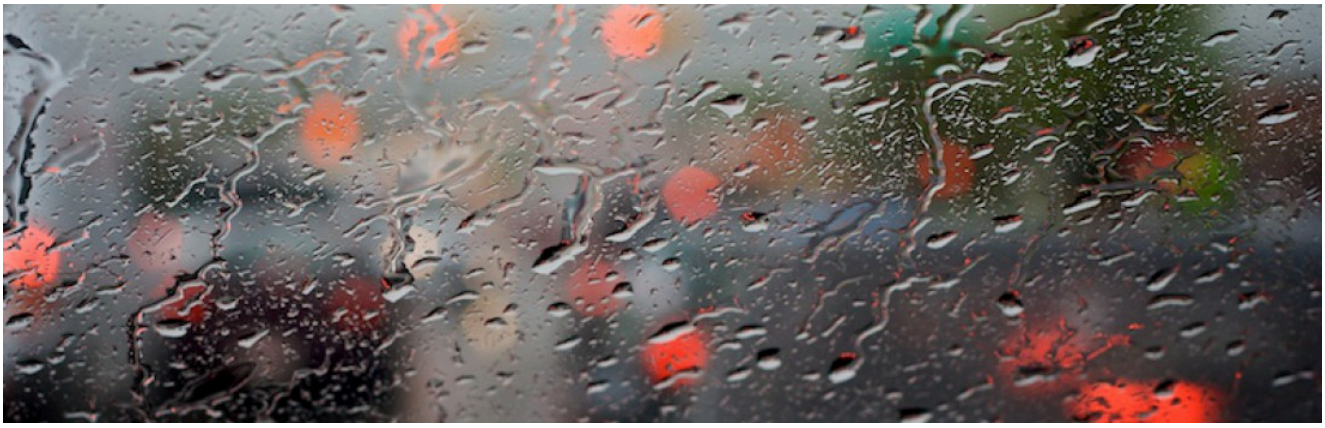

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

November 15, 2016 by kinky ninja | 4 Comments

> *It was obvious that bigotry was never a one-way operation, that hatred bred hatred.*
>
> —Isaac Asimov, *Pebble in the Sky.*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2016

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

Zhujiajiao adalah titik pertama di mana kota Shanghai bermula. Kota tua yang dijuluki “Venice-nya Cina” ini memiliki rentang sejarah lebih dari 1700 tahun dan konon apabila dilihat dari atas kotanya berbentuk seperti kipas. Kota tua yang berisi taman Ke Zhi Yuan, bangunan lama dan arsitekturnya yang masih dipertahankan dan dijaga, kanal-kanal di mana para lelaki lokal mendayung sampan, kota seluas kira-kira 50 meter persegi ini berdiri kontras dengan kota Shanghai pada keseluruhan yang begitu modern.

Entah bagaimana, hal yang selalu mampir ke dalam benakku setiap kali aku melakukan perjalanan ke satu atau lain lokasi adalah: bagaimana di Indonesia? Aku bukan seorang patriotik, gaya dan selera berpakaiankupun sudah jelas kebarat-baratan. Tetapi aku tak dapat menahan perbandingan yang hadir di benak.

Menyusuri jalan-jalan kampung yang hingga kini dipadati penduduk lokal dengan rumah-rumah mungilnya di pinggiran kanal di Zhujiajiao aku berpikir, apakah kita memang tak dapat membenahi misalnya kampung-kampung pinggir sungai Jakarta atau Bandung sekaligus menjaga kanal itu sendiri? Tidak bisakah kita menjaga situs-situs bersejarah dan menjadikannya pusat pembelajaran dan penggalian tentang siapa identitas diri kita sebenarnya? Aku yakin pertanyaan seperti ini pasti terlintas di benak banyak orang dan sudah banyak yang berusaha merealisasikannya.

Dari memasuki taman Kezhi dan rumah-rumah tua yang dipertahankan, aku menyadari satu hal: persamaan antara gaya rumah, pola penataan ruang dan lanskap, desain ubin, dengan yang diimplementasikan juga dalam bangunan-bangunan di desa Kemusuk, Yogyakarta, di mana nenekku tinggal. Tidak hanya Kemusuk sebenarnya, tapi juga rata-rata desa lama di Yogya. Perbedaan mencoloknya hanya beberapa: atapnya di mana desain Cina lebih melengkung dan ornamen-ornamen detailnya saja. Selebihnya sama. Konon kampung-kampung tua di Tangerang juga demikian, hanya sayang aku belum pernah menyusuri jalanan kampung tua Tangerang. Sesuatu yang cukup memalukan sebenarnya, karena aku menyusuri jalanan kampung Shanghai tetapi aku malah belum pernah menapaki Tangerang—selain mall-mall dan komplek perumahan modernnya.

Mengesampingkan kekuranganku tersebut, melihat kemiripan antar dua bangsa itu, artinya hanya satu: kita—terutama diriku yang menurut garis leluhurku adalah suku Jawa, memiliki ikatan sejarah yang erat dengan bangsa Cina. Bangsa Cina mendarat sekitar abad ke-5 di pesisir

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

pantai Jawa Timur, berdagang dan berasimilasi dengan penduduk setempat. Beberapa orang ternama seperti Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati konon juga memiliki darah Cina di tubuhnya. Melihat rentang sejarah sepanjang itu, karenanya seharusnya aku tidak perlu terkejut apabila mendapati banyak kesamaan dalam desain-desain desa dan bentuk tempat tinggal penduduknya. Sentimen anti Cina yang diamini cukup banyak orang di Jakarta karenanya menjadi sesuatu yang konyol.

Marco Polo membawa resep pasta pulang ke negeri asalnya setelah ia melakukan perjalanan ke Timur, bangsa-bangsa Anglo-Saxon, Goth, dan lainnya di Eropa yang merupakan leluhur dari bangsa-bangsa Inggris, Jerman, dan lain-lainnya, menempati teritori mereka saat ini berdasar teritori kekuasaan terakhir mereka setelah ratusan tahun berseteru dengan bangsa lainnya, berpindah-pindah, dan berperang dengan imperium Romawi. Jadi bagaimana bisa suatu bangsa mengklaim dirinya lahir di tanah yang secara murni dimulai dari nenek moyangnya sendiri?

Kalau mau mengklaim tanah nenek moyang, semua bangsa seharusnya berebut tanah Ethiopia.

Sentimen dan prasangka rasisme sepanjang pengetahuanku adalah penyakit yang dipupuk demi urusan perang elit politik, sejak era feodal hingga era kapitalisme lanjut. Sama seperti sentimen agama yang kini

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

sedang naik daun di Jakarta dan beberapa kota lain di Indonesia. *Persis sama*. Isu politik selalu membutuhkan topeng ras dan agama demi memuluskan jalannya sendiri. Ahok yang setia pada kapitalisme lanjut, Habib Rizieq, partai-partai politik yang didukung dan barisannya yang setia pada feodalisme, perebutan bisnis kayu hitam di Ambon sekian tahun lalu yang meletuskan konflik agama dan lainnya.

Salah satu cara untuk memadamkan sentimen-sentimen seperti itu sebenarnya tidak terlalu sulit, kita hanya perlu untuk membuka diri kita, berinteraksi dengan mereka yang berbeda dari diri kita. Aku tahu, karena di masa remajaku aku pernah mengadopsi rasisme menjadi bagian dari hidupku. Aku malu setiap kali aku teringat masa tersebut. Seperti kini, saat aku menginjak Shanghai dan mendapati sendiri bagaimana garis leluhurku berkelindan dengan leluhur mereka di negeri ini, aku merasa malu dan mengutuki betapa bodohnya aku dulu.

Semakin sering aku bepergian melintasi benua dan samudera, semakin aku menyadari betapa garis batas antar bangsa hanya seperti garis batas antar negara di gurun Gobi dan lautan Pasifik, garis yang tak lebih dari sebuah garis khayal. Di mana tak ada batas permanen dan tegas selain hanya bayang-bayang.

Dan di Zhujiajiao, aku tak lebih dari sekedar bayang-bayang, aku hanyalah setitik air di tengah samudera perjalanan panjang sejarah manusia dan peradaban.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "SHANGHAI, NOVEMBER 2016: AKU ADALAH SETITIK AIR DI TENGAH SAMUDERA SEJARAH"

Leave a comment

Codename
November 16, 2016 at 2:40 am

Edun, sungaina bersih pisan kitu.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 16, 2016 at 2:54 pm

Soalna lain jakarta atau bandung.

★ Like

Reply

velmonth
November 17, 2016 at 4:29 am

Bisa dijelasin “Kalau mau mengklaim tanah nenek moyang, semua bangsa seharusnya berebut tanah Ethiopia.” ??

★ Like

Reply

kinky ninja
November 17, 2016 at 11:01 pm

Sampai sekarang ini, fosil homo hominid tertua (umurnya 2.8 juta dan 3.2 juta) ditemuin di kawasan Ethiopia. Jadi kalau mau ngeklaim tanah nenek moyang, mestinya kita semua rebutan Ethiopia.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top